



## Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam: Pemberdayaan Perempuan dengan Kesetaraan gender Antara Laki-laki di Lingkungan Masyarakat

Nuri Azizi Rohman<sup>1\*</sup>, Nour Khafidhoh<sup>2</sup>, Nita Yuli Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Walisongo, Semarang

\* Correspondence E-mail: [23030160235@student.walisongo.ac.id](mailto:23030160235@student.walisongo.ac.id)

### ABSTRACTS

*Through the latest approaches in the social, economic and political fields, the latest research shows that Islamic religious education can provide a strong foundation for women to develop their potential and achieve gender equality. This research aims to explore the important role of Islamic religious education in empowering women socially, economically and politically, as well as providing a deeper understanding of its contribution to increasing women's participation in society. The research method used is literature research to analyze the role of Islamic religious education in empowering women, including access to education, employment opportunities, health, involvement in political and social decisions in the Islamic religion. Islamic religious education, which is closely related to the teachings of the Koran and hadith as a guide to life and behavior since ancient times, has played an important role in equality between men and women. Apart from that, Islamic religious education also helps overcome stereotypes and norms that limit women.*

### ABSTRAK

*Melalui pendekatan terkini dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, penelitian terbaru menunjukkan pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan kuat bagi perempuan dalam mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting pendidikan agama Islam dalam memberdayakan perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik, serta menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusinya dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan untuk menganalisis tentang peran pendidikan agama Islam dalam memberdayakan perempuan, termasuk dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, keterlibatan dalam keputusan politik dan sosial dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam yang erat kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an serta hadis sebagai pedoman dalam kehidupan.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 04 Juli 2024

Revised 07 Agustus 2024

Accepted 21 Agustus 2024

Available online 01 Sept. 2024

#### Keyword:

*Role and Contribution,  
Islamic Education,  
Women Empowerment,  
Gender Equality,  
Community Environment*

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda global yang mendesak dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan (Maysarah et al., 2024). Di masyarakat, terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, perempuan seringkali banyak menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, dan keterlibatan dalam keputusan sosial serta politik (Ni'mah et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan peran perempuan dalam masyarakat (Mugni, 2023). Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pemahaman doktrin agama, tetapi juga tentang pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan tata nilai yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat (Choli, 2019; Romlah, 2023). Meskipun pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim, pemahaman tentang kontribusi spesifiknya dalam pemberdayaan perempuan masih belum sepenuhnya terwujud.

Peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan perlu dipelajari secara mendalam karena sering kali masyarakat diajarkan ajaran agama dengan norma-norma sosial dan gender yang berkembang (Ni'mah et al., 2024). Meskipun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan, terdapat kesenjangan pengetahuan dan pemahaman yang luas di masyarakat mengenai kontribusinya dalam mendukung kesetaraan gender dan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Apakah pendidikan agama Islam mendukung atau bahkan menghambat upaya pemberdayaan perempuan menjadi pertanyaan penting. Pemahaman terhadap ajaran agama dapat mempengaruhi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam partisipasi ekonomi, politik, dan sosial (Musyafak & Marfu'ah, 2020). Dengan mempertimbangkan urgensi isu ini, penelitian yang mendalam tentang peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat sangat diperlukan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat saat ini. Melalui pendekatan terkini dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan kuat bagi perempuan dalam mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesetaraan gender. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Mahmud, yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan kemandirian perempuan dalam masyarakat (Bt Mahmud et al. 2019). Dalam penelitian ini, Mahmud menyoroti pentingnya memberikan akses yang adil dan kesempatan pendidikan yang sama bagi perempuan dalam konteks agama Islam. Menurutnya, dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat dan memberdayakan diri mereka sendiri serta masyarakat di sekitar mereka. Selain itu, penelitian oleh Zainal Abidin menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran gender dan menciptakan kesetaraan dalam masyarakat

(Abididn, 2015). Abidin menunjukkan bahwa melalui pemahaman yang tepat tentang prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong kesetaraan gender, perempuan dapat berperan aktif dalam mengatasi diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendidikan agama Islam juga dapat membantu mengatasi stereotip dan norma yang membatasi perempuan dalam mencapai potensi mereka. Penelitian oleh Hidayatul Insyirah dalam (Karimullah, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang inklusif tentang peran perempuan dalam agama dan masyarakat. Dalam penelitiannya, Insyirah menyebutkan bahwa dengan melibatkan perempuan dalam pendidikan agama Islam yang berkualitas dan memberikan pemahaman yang kontekstual, mereka dapat memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terbaru ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan *state of the art*, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam menciptakan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Dengan pemahaman yang tepat dan implementasi yang baik, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan menciptakan masyarakat yang inklusif.

Meskipun sudah ada penelitian yang relevan, masih perlu dilakukan beberapa langkah untuk lebih memahami peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Langkah-langkah yang perlu dilakukan termasuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pendidikan agama Islam yang dapat memberdayakan perempuan secara efektif. Selain itu, perlu juga menganalisis dampak pendidikan agama Islam terhadap perubahan sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan agama Islam juga perlu diteliti, serta strategi yang dapat meningkatkan partisipasi mereka perlu diidentifikasi. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan agama Islam serta mengusulkan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan melakukan langkah-langkah ini, penelitian tentang peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat dapat terus berkembang dan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi pentingnya pendidikan agama Islam dalam memberdayakan perempuan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan kepada perempuan untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat memberdayakan perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik di lingkungan masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu mempelajari berbagai buku referensi dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian yang terkait dengan metode pengumpulan, pencatatan, pembacaan, dan pengelolaan bahan pustaka (Cahyono, 2021). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari & Wisroni, 2020). Peneliti menggunakan sumber data seperti buku, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan dengan tema yang diteliti, yakni peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat. Metode analisis deskriptif dan analisis digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi diskusi terkait dengan topik penelitian ini.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tahap anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Menurut Zuchdi, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci penting bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan. Hanya melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh dan menyerap pengetahuan secara efektif. Menurut Ratna Wilis, pendidikan juga merupakan pendekatan yang sesuai dengan kodrat manusia yang melewati berbagai tahapan dalam proses pertumbuhannya (Rahmadania et al. 2021).

Pendidikan Agama Islam memiliki dua makna penting, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu konsep pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Plato, adalah mengembangkan potensi siswa agar moral dan intelektual mereka berkembang sehingga mereka mampu menemukan kebenaran sejati. Peran guru dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung sangatlah krusial. Aristoteles menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sikap yang baik dalam segala tindakan manusia (Al Fasya & Harfiani, 2023).

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan yang melibatkan siswa secara progresif dan optimis, di mana mereka mengalami kemajuan dalam pendidikan mereka. Kihajar Dewantara juga mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang merdeka dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, sehingga mencapai keamanan dan kebahagiaan (Wasitohadi, 2014).

PAI merupakan upaya dan proses untuk menanamkan sesuatu pendidikan secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir yaitu menjadikan akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam dimensi jiwa, perasaan, dan pemikiran, serta keharmonisan dan keseimbangan, adalah ciri khasnya. Menurut Muhaimin, ciri khas utama tersebut telah menjadi gaya hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Jadi dapat di simpulkan pengertian PAI menurut para ahli ialah PAI telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan di Indonesia dengan fokus pengajaran ajaran Islam dan diajarkan oleh guru PAI yang professional. Tujuan dari PAI tersebut ialah membentuk siswa menjadi individu Islami yang yakin, taat, dan berakhlak dalam berbagai peran kehidupannya. PAI bukan hanya untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam akan tetapi mencapai insan kamil yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (Firmansyah, 2019).

### **3.2. Pengaruh dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan**

Dalam ajaran agama Islam, sebenarnya tidak ada masalah bagi perempuan untuk bekerja, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial, sebagaimana halnya laki-laki. Al-Qur'an, hadits, maupun fiqh sebagai sumber ajaran Islam tidak menolak adanya pekerjaan dan profesi perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.

Pemahaman agama yang ada sejauh ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelanggaran terhadap prinsip-prinsip normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki sikap rendah hati dalam merefleksikan ulang penafsiran yang dianggap tidak mampu menjaga hak-hak perempuan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian kritis untuk mengatasi bias dan dominasi dalam penafsiran agama. Hal ini memerlukan sebuah proses kolektif yang menggabungkan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, dan tindakan untuk membahas isu-isu perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan semangat dan kesempatan kepada perempuan untuk melawan dan mengembangkan penafsiran agama yang tidak memihak pada laki-laki (Rusydiyah, 2016).

Dalam konteks sejarah, terdapat tren yang menunjukkan peningkatan gerakan feminisme atau emansipasi wanita, bukan hanya di Barat, tetapi juga di kalangan aktivis Muslim yang mendukung gerakan kesetaraan gender. Gerakan ini mendorong persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang (Abididn, 2015). Gerakan feminisme yang berjuang untuk kesetaraan gender, terutama bagi perempuan, telah berperan penting dalam menghargai peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ekonomi, politik, dan social.

Pendidikan agama Islam, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan dalam kehidupan dan perilaku sejak zaman dahulu, memainkan peran penting dalam mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender. Upaya pemberdayaan perempuan juga telah diperjuangkan, termasuk dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, serta keterlibatan dalam keputusan politik dan sosial dalam konteks agama Islam. Terdapat bukti konkret dan nyata mengenai hal ini dalam tokoh-tokoh Islam yang telah

berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan, yang menjadi bukti bahwa agama Islam mengajarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Para perempuan pada masa Rasulullah dengan sadar menyadari kewajiban mereka dan meminta kepada beliau untuk menyediakan waktu khusus bagi mereka dalam mencari ilmu pengetahuan. Permintaan ini tentu saja dikabulkan oleh Rasulullah SAW. Al-Qur'an memberikan pujian kepada mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (Ulul Al Albab) yang senantiasa berdzikir dan berpikir mengenai penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta gerakan matahari dan bulan yang terus aktif, yang semuanya adalah karya Allah SWT sebagai Pencipta Yang Maha Agung. Dengan berdzikir dan berpikir mengenai hal-hal tersebut, manusia akan dapat mengetahui rahasia-rahasia alam semesta, yang tidak lain adalah pengetahuan (Rusydiyah, 2016).

Dalam sejarah, tercatat bahwa ada beberapa kelompok belajar khusus untuk perempuan, namun pada saat itu semuanya dilakukan secara terpisah. Sebagai contoh, Achmad bin Hambal memberikan pengajaran kepada perempuan pada waktu sore hari. Kelompok belajar ini biasanya diadakan di rumah-rumah yang masih memiliki hubungan keluarga dengan ulama tersebut. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan ulama biasanya belajar dari ayah mereka sendiri atau mereka mengundang guru pribadi. Dalam sistem pendidikan Islam pada masa klasik, umumnya terdapat pemisahan antara laki-laki dan perempuan, di mana pengajaran untuk perempuan dilakukan secara terpisah dari siswa laki-laki dan biasanya diadakan di rumah-rumah. Karena itu, jumlah pendidikan formal bagi perempuan pada masa itu sangat sedikit dibandingkan dengan pendidikan bagi laki-laki (Haq, 2020).

Berdasarkan sejarah, perempuan-perempuan telah memiliki kesempatan kerja yang layak dan tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga sejak masa Rasulullah SAW. Mereka juga memperoleh fasilitas kesehatan yang setara dengan laki-laki. Perempuan-perempuan tersebut juga berpartisipasi dalam peperangan dan memiliki profesi sebagai dokter dan perawat. Pada masa selanjutnya, muncul dokter-dokter perempuan yang hebat dan diakui dalam bidang ilmunya, antara lain: (1) Zainab, seorang dokter perempuan dari Bani Awad, yang mengkhususkan diri dalam bidang mata dan luka-luka; (2) Umm al-Hasanah binti al-Qadli Abi Ja'far al-Thanjali, memiliki keahlian luas dalam ilmu kedokteran; (3) saudara perempuan Al-Hafidz ibn Zahr dan putrinya, keduanya memiliki keahlian dalam pengobatan dan kedokteran. Selain dalam bidang kedokteran, sejarah Islam juga mencatat perempuan luar biasa dalam bidang hukum yang menjabat sebagai hakim, adil dalam memberikan putusan hukum, dan diakui keahlian serta kemampuannya dalam bidang peradilan. Tokoh ini hidup pada masa khalifah al-Muqtadir, khalifah Abbasiyah (Rahmah, 2019).

Kemudian dalam bidang politik, terdapat ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam konteks sosial dan politik, yaitu terdapat dalam surat at-Taubah (9) ayat 71. Ayat tersebut menyatakan, "Orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling menjadi pelindung bagi sesama. Mereka mendorong yang baik, mencegah yang buruk, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa,

Maha Bijaksana." Dalam pengertian auliya yang terdapat dalam ayat tersebut, termasuk dalam kerja sama, bantuan, dan penguasaan. Sedangkan pengertian "mendorong yang baik" mencakup segala aspek kebaikan dan perbaikan dalam kehidupan, termasuk memberikan nasehat atau kritik kepada penguasa. Dengan demikian, setidaknya baik laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat memberikan kritik dan nasehat yang baik, termasuk dalam konteks politik (Rahmah, 2019).

Dalam sejarah, kepemimpinan Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, dalam ranah politik memberikan dukungan yang kuat terhadap maksud yang terkandung dalam cerita tentang Ratu Saba' di atas. Puncak kepemimpinan Aisyah terjadi saat ia memimpin pasukannya sendiri dalam Pertempuran Jamal melawan Ali bin Abi Thalib, menantu beliau sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya mengalami kekalahan, namun Aisyah berhasil menunjukkan kepada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam masyarakat (Rusydiyah, 2016).

Sementara itu, dalam ranah politik juga terdapat beberapa perempuan hebat yang berperan aktif, antara lain: (a) Hindun binti Yazid al-Anshariyah, Zarqa' binti Adi binti Qaes, Umm al-Kahir al-Bariqiyah, dan Ikrisyah binti al-Atrusy. Mereka adalah tokoh perempuan yang membantu Ali bin Abi Talib dalam kegiatan politiknya saat berseteru dengan Mu'awiyah; (b) Khairuzan dan Syajarah al-Durr, merupakan tokoh kunci yang memainkan peran penting dalam politik negara (Rahmah, 2019).

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas individu, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan. Berdasarkan pemahaman agama Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, Pendidikan agama Islam tidak menolak peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, dan social. Pendidikan Agama Islam juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi stereotip dan norma yang membatasi potensi perempuan. Al-Qur'an dengan tegas mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menempatkan mereka pada tingkatan yang setara dalam hal hak dan kewajiban. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk memperjuangkan martabat perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Secara efektif, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu membangun kesadaran akan kesetaraan gender dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi serta norma yang membatasi potensi perempuan dalam masyarakat.

## 6. REFERENSI

- Abididn, Z. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 2(1), 1–18.
- Al Fasya, S., & Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. *Journal on Education*, 05(02), 3699–3714.
- Bt Mahmud, M., Bazilah Bt Mohd Zain, N. A., & Firdaus Bt Fatah Yasin, R. (2019). Participation of Muslim Women in Islamic Philanthropy in Digital Era: Malaysian Experience. *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0101.165-186>
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Haq, A. F. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 04, Issue 01).
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Islamic Education in Promoting Women's Empowerment. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(2). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2568>
- Maysarah, M. M., Sjamsoeddin, S., Samudro, E. G., & Wahyudi, B. (2024). Akselerasi Agenda Women, Peace, and Security (WPS) dalam Pembangunan Nasional untuk Pertahanan Negara. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(1), 1–10.
- Mugni, M. (2023). Pendidikan Islam dan Peran Perempuan dalam Menjaga Ketahanan dan Keharmonisan Keluarga. *Allim*, 5(2), 7–17.
- Musyafak, N., & Marfu'ah, U. (2020). Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 85–110.
- Ni'mah, N. J., Anggani, R. F., Fitria, S. N., & Najichah, A. F. (2024). Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 37–48.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). *Peran pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahmah, S. (2019). Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Islam di Aceh. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 5(1), 25–42.
- Romlah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*.

Rusdiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–43.

Sari, N. Y., & Wisroni, W. (2020). The Urgency of Parental Guidance for Youth Education in the Belajar Dari Rumah (BDR) Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 309. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109565>

Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey. *Jurnal Satya Widya*, 30(1), 49–61.